

**NASKAH PUBLIKASI**  
**PENGALAMAN IBU MASA NIFAS TERHADAP BUDAYA JAWA**  
**DI WILAYAH DESA SELOMARTANI KALASAN**  
**SLEMAN YOGYAKARTA**

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana Keperawatan (S1)



Oleh

**Maria Rahayuningsih**

**KPP2201569**

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN (S1) DAN NERS**  
**SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN WIRA HUSADA**  
**YOGYAKARTA**  
**2024**



**NASKAH PUBLIKASI**  
**PENGALAMAN IBU MASA NIFAS TERHADAP BUDAYA JAWA**  
**DI WILAYAH DESA SELOMARTANI KALASAN**  
**SLEMAN YOGYAKARTA**

Disusun Oleh:

**Maria Rahayuningsih**

KPP2201569

Telah diseminarkan di depan Dewan Penguji pada tanggal 23 Februari 2024

**Susunan Dewan Penguji**

**Ketua Dewan Penguji**

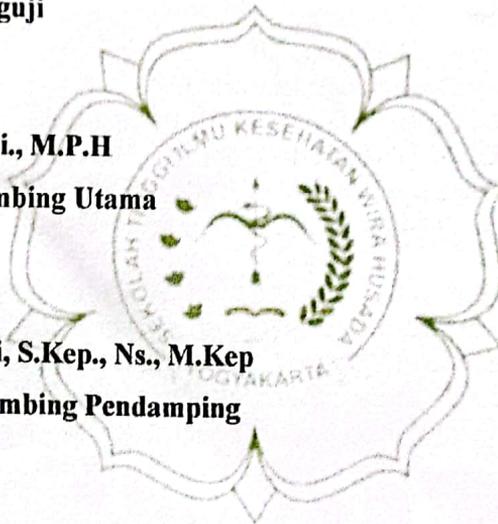
**Heni Febriani, S.Si., M.P.H**

**Penguji I / Pembimbing Utama**

**Andri Purwandari, S.Kep., Ns., M.Kep**

**Penguji II / Pembimbing Pendamping**

**Nur Yeti Syarifah, S.Kep., Ns., M.Med.Ed**



Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar  
Sarjana Keperawatan

Yogyakarta, 7 Maret 2024

**Ketua Program Studi Keperawatan (S1) dan Ners**



**Yuli Ernawati, S.Kep., Ns., M.Kep.**



**PENGALAMAN IBU MASA NIFAS TERHADAP BUDAYA JAWA  
DI WILAYAH DESA SELOMARTANI KALASAN SLEMAN  
YOGYAKARTA**

Maria Rahayuningsih<sup>1</sup>, Heni Febriani<sup>2</sup>, Andri Purwandari<sup>3</sup>

**INTISARI**

**Latar belakang:** Masa nifas merupakan proses dimulainya beberapa jam setelah melahirkan plasenta sampai dengan 6 minggu setelahnya. Periode ibu setelah menjalani persalinan sampai 40 hari setelah persalinannya akan dilakukan berbagai cara perawatannya oleh keluarga dengan berbeda-beda latar belakang budaya. Budaya Jawa masih dilakukan pada masa nifas sampai hari ke-36 paska melahirkan yang dikenal dengan istilah selapan hari.

**Tujuan penelitian:** Mengeskplorasi pengalaman ibu nifas dalam menjalani nifasnya menurut Budaya Jawa di Desa Selomartani Kalasan Sleman.

**Metode:** Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, pengambilan data dengan wawancara mendalam pada delapan ibu masa nifas 11-33 hari setelah melahirkan. Analisis dilakukan dengan tujuh langkah Colaizzi.

**Hasil:** Pengalaman ibu nifas berdasarkan budaya Jawa yang terbentuk dari empat sub tema yaitu sub tema dukungan keluarga, perawatan diri, perawatan bayi, dan budaya.

**Kesimpulan:** Partisipan melakukan perawatan diri selama menjalani masa nifasnya, Partisipan mendapatkan dukungan dari keluarganya, baik itu suami, ibu kandung, ibu mertua maupun neneknya, Perawatan bayi dilakukan oleh partisipan sendiri dengan dibantu oleh suami dan orang tuanya, dan Budaya Jawa sebagai sumber yang diyakini oleh partisipan sehingga mereka menjalani perawatan masa nifasnya secara tradisional..

**Kata Kunci :** Pengalaman, Masa Nifas, Budaya Jawa

**POSTPARTUM MOTHERS' EXPERIENCE OF JAVANESE CULTURE IN  
SELOMARTANI VILLAGE, KALASAN, SLEMAN, YOGYAKARTA**

Maria Rahayuningsih<sup>1</sup>, Heni Febriani<sup>2</sup>, Andri Purwandari<sup>3</sup>

**ABSTRACT**

*Background: The puerperium is the process of starting a few hours after the delivery of the placenta until 6 weeks later. The mother's period after undergoing labour until 40 days after her delivery will be carried out in various ways by families with different cultural backgrounds. Javanese culture is still carried out in the postpartum period until the 36th day after childbirth, known as selapan hari (eight days).*

*Research purpose: Exploring the experiences of postpartum mothers in undergoing postpartum according to Javanese culture in Selomartani Village, Kalasan Sleman.*

*Methods: Qualitative research with a phenomenological approach, data collection by in-depth interviews with eight mothers in the postpartum period 11-33 days after delivery. Analyses were conducted using Colaizzi's seven steps.*

*Results: The experiences of postpartum women based on Javanese culture are formed from four sub-themes, namely the sub-themes of family support, self-care, infant care, and culture.*

*Conclusion: Participants take care of themselves during their postpartum period, Participants get support from their families, be it husbands, biological mothers, mothers-in-law and grandmothers, Baby care is carried out by participants themselves with the help of their husbands and parents, and Javanese culture as a source believed by participants so that they undergo traditional postpartum care.*

**Key Words :** *Experience, Postpartum Period, Javanese Culture*

## A. Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan kepulauan yang kaya akan ragam budaya, suku bangsa, dan tradisi yang masing-masing provinsi memiliki ciri khas yang berbeda-beda. Indonesia terdapat pluralisme sistem penyembuhan dimana berbagai cara pengobatan yang berbeda-beda hadir berdampingan termasuk humoral medicine dan elemen magis. Salah satu suku yang ada di Indonesia adalah Jawa, yang merupakan suku terbanyak, pada masyarakat suku Jawa mempunyai cara-cara tertentu dalam penyembuhan dan mempunyai persepsi tertentu tentang sehat sakit terkait budaya yang dianut. Budaya memiliki makna sebagai suatu istilah dari disiplin antropologi sosial terdiri dari pemikiran, kebiasaan atau ada istiadat baik yang sudah berkembang maupun yang sudah menjadi kebiasaan yang sulit dihilangkan atau dirubah. Dengan demikian budaya akan tumbuh menjadi sebuah persepsi yang mengidentifikasi (Pratiwi, 2011).

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lansia, lanjut usia adalah seseorang yang mencapai usia 60 tahun ke atas. Pada tahun 2050, populasi lansia global diperkirakan akan meningkat hampir dua kali lipat (25,3%) dari total populasi pada tahun 2013 (13,4%). Setelah tahun 2100, bahkan diprediksi jumlah lansia di Indonesia akan melebihi populasi menua dunia (afif, 2014 dalam Fitria et al., 2022).

Perilaku pemeliharaan kesehatan sebagai suatu tindakan setiap individu yang bertujuan untuk melakukan pemeliharaan dan menjaga kesehatan supaya mereka dan keluarganya tidak mengalami sakit dan upaya dalam menjalani penyembuhan apabila mereka dalam kondisi sakit. Perilaku yang mereka jalani mulai dari melakukan pencegahan terhadap adanya penyakit, penyembuhan akibat terjadinya sakit dan pemulihan dari sakitnya yang mana kejadian tersebut sangat dinamis dan relatif (Irwan, 2017). Menurut para antropologi proses kehamilan, persalinan, dan masa nifas atau post partum merupakan hal yang umum menurut pandangan seluruh masyarakat dari berbagai negara, namun sebagian respon masyarakat terhadap peristiwa tersebut merupakan suatu kehidupan yang bersifat budaya yang tidak sama dalam menjalaninya dengan atas dasar budayanya masing-masing (Manurung, 2012).

Masa nifas merupakan proses dimulainya beberapa jam setelah melahirkan plasenta sampai dengan 6 minggu setelahnya, dengan beriringan waktu tersebut terjadi tahap-tahap pemulihan pada organ-organ reproduksi ke keadaan sebelumnya. Pada masa tersebut ibu nifas bersama keluarga akan melakukan berbagai cara pengobatan atau perawatannya dengan berbeda-beda

berdasarkan latar belakang budaya, mengingat bahwa di Indonesia mengalami pluralism yang berdampingan dengan humoral medicine dan elemen magis (Marmi,2012).

Masih maraknya kepercayaan dari keluarga, kebiasaan, adat istiadat, dan budaya yang berhubungan dengan diet dan perilaku yang harus diterapkan pada ibu masa nifas, baik untuk kepentingan ibu maupun bayinya. Masyarakat masih menganut budaya memilihkan makanan dan minuman untuk wanita nifas yang mereka anggap demi kebaikan ibu nifas dan bayinya. Penerapan budaya yang masih kurang tepat terhadap pemilihan makan dan minum untuk ibu nifas yang mengalami luka nifas dan kepentingan ASI untuk bayinya, sebagian masyarakat masih kurang tepat, sehingga merugikan bagi ibu nifas dan bayinya. Masih terdapat ibu nifas yang menggunakan rebusan daun sirih untuk di gunakan cebok pada alat kelamin, memakai gurita atau stagen pada perutnya, ada yang meminum jamu tradisional untuk menghilangkan bau pada cairan yang dikeluarkan alat kelamin, dan juga mandi pagi tidak boleh terlalu siang karena dapat menimbulkan rabun. Pada bayi masih di pakaikan gurita pada bayi (Maryam, 2021).

Beberapa budaya Jawa yang masih umum dilakukan oleh wanita yang menjalani masa nifasnya sampai hari ke-36 setelah melahirkan yang dikenal oleh masyarakat dari budaya Jawa dengan istilah selapan. Pada periode masa nifas budaya Jawa wanita-wanita yang sedang menjalani masa nifasnya memakai pilis, parem, minum jamu, pijet, walidadah (membalikkan kandungan), memakai gurita atau stagen, kempitan, duduk senden, pantang makanan tertentu dan budaya duduk (Sagita & Nurul, 2016).

Terdapat 60 ibu masa nifas di Wilayah Puskesmas Kalasan selama bulan Januari sampai dengan Juni 2023 yang rutin melakukan pemeriksaan di Puskesmas Kalasan. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti terungkap dari hasil wawancara dengan tiga ibu masa nifas bahwa selama menjalani masa nifasnya mereka rajin mengkonsumsi jamu-jamuan untuk menambah kelancaran ASI dan agar badan menjadi lebih segar, pantang daging (makanan amis ) agar luka lekas kering (resiko bisa kurang gizi dan luka tidak lekas kering,produksi ASI tidak baik), memakai peniti atau membawa gunting untuk tolak bolo(resiko bisa melukai) Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik ingin melakukan penelitian dengan judul “Pengalaman Ibu Nifas Terhadap Budaya Jawa di Wilayah Desa Selomartani, Kalasan Sleman” dengan pendekatan study kualitatif.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini dirancang dengan desain kualitatif dengan pendekatan fenomenologi karena peneliti menggali pengalaman ibu nifas terhadap budaya Jawa di Wilayah Desa Selomartani, Kalasan Sleman. Penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkapkan makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu (Saryono, 2013). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara mendalam (indepth interview) dan observasi. Sampel dalam penelitian ini adalah delapan (8) wanita yang telah menjalani masa nifas sampai 33 hari masa nifasnya.

## C. Hasil

### 1. Keadaan umum

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Selomartani Kalasan Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Karakteristik partisipan dalam penelitian ini adalah ibu yang menjalani masa nifas dari satu hari setelah melahirkan sampai dengan empat puluh hari masa nifasnya, baik yang memiliki anak pertama maupun anak yang ke dua dan seterusnya. Penelitian dilakukan di Desa Selomartani, Kalasan Sleman.

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, dengan pengambilan data oleh peneliti sendiri sebagai instrumen penelitian dengan wawancara mendalam yang dilengkapi dengan pedoman wawancara yang terdiri dari tujuh pertanyaan utama dan enam pertanyaan probing. Wawancara dilakukan pada delapan partisipan, karena telah mengalami saturasi pada partisipan kedelapan. Proses analisis dalam penelitian ini dilakukan bersamaan dengan pengambilan data, yaitu setelah selesai wawancara pertama, langsung dilakukan transkrip verbatim, dan pengkodean. Hari berikutnya dilakukan wawancara kedua yang diikuti dengan dilakukan transkrip verbatim, dan proses pengkodean, demikian pula hari berikutnya sampai pada partisipan yang kedelapan dihentikan karena telah mengalami saturasi. Dari hasil pengkodean ditemukan 66 kode yang kemudian dilakukan rekoding dan reduksi bersama dengan team peneliti melalui proses *peer debriefing*, yang pada akhirnya menjadi 17 kategori dan dari 17 kategori dikelompok-kelompokkan kembali ke dalam satu rumpun ditemukannya satu tema sebagai hasil akhir dari penelitian. Peneliti melakukan member checking pada tiga partisipan (P2, P4, dan P7) untuk melakukan klarifikasi hasil penemuan dan dinyatakan kebenaran dari hasil analisis tersebut.

## 2. Hasil

Hasil penelitian ini mendapatkan satu tema yaitu “Pengalaman Ibu Pada Saat Masa Nifas”. Pengalaman ibu dalam menjalani masa nifasnya dilakukan secara tradisional budaya Jawa yang mereka dapatkan secara turun temurun dari nenek moyangnya. Mereka melakukan perawatan diri dan bayinya secara tradisional dengan mengkonsumsi jamu, duduk dengan kaki lurus, menggunakan stagen untuk mengencangkan perutnya, dan menggunakan rempah-rempah pada bayinya untuk diganggunya makhluk halus pada bayinya. Mereka menggunakan daun sirih untuk melakukan perawatan genetaliaanya. Tema ini terbentuk dari empat kunci utama yaitu dukungan keluarga, perawatan diri, perawatan bayi, dan budaya.

Sub tema dukungan keluarga. Partisipan mendapatkan dukungan secara penuh dari suami, ibunya, nenek, dan ibu mertuanya selama menjalani perawatan masa nifasnya, baik ketika mengurus dirinya sendiri maupun mengurus bayinya. Selain mendapatkan dukungan dalam merawat, mereka juga mendapatkan banyak arahan dari orangtuanya dalam melakukan perawatan masa nifas dengan secara tradisional menurut budaya Jawa. Berikut ini pernyataan yang membuktikan deskripsi di atas yang diungkapkan oleh P1, P4, dan P8

*“Mertua saya bu, kan saya tinggal dengan mertua saya, jadi saya sering dibantu saya ibu merta saya itu bu.”* (P1)

*“...simbah karena masih punya simbah, jadi masih dikasih tahu simbah dalam merawat saya dengan tradisi tradisi.”* (P4)

*“Alhamdulillah kalau yang pokok membantu saya selama ini suami saya sepulang kerja kalau gak capek yang minimal jagain dedek kalau pas mau saya tinggal masak atau apa,...”* (P8)

Sub tema perawatan diri. Selama menjalani masa nifasnya partisipan melakukan perawatan diri secara tradisional. Selama menjalani perawatan masa nifas di rumah sakit mereka menggunakan betadin untuk cebok, begitu mereka pulang ke rumah mereka merawat genetaliaanya dengan menggunakan rebusan daun sirih. Untuk menjaga kebersihan mereka mandi dua kali, dengan setiap mandi mereka sambil memijat payudaranya diyakini agar ASInya menjadi lancar. Untuk menjaga kesehatannya sebagai pendukung perawatan diri, mereka tetap mengkonsumsi makanan yang mengandung protein tinggi. Pernyataan partisipan yang membuktikan deskripsi di atas dapat diperhatikan dari partisipan berikut ini P3, P4, dan P8:

*“...e sama mungkin pijet pijet a apa payudara gitu kan, kalau dapat infonya itu sambil pijat pijat itu biasanya asi nya lancar kaya gitu...”* (P3)

*“...sama minum susu almond itu katanya kan mengandung protein tinggi almondnya,...”* (P4)

*“Kalau untuk alat kelaminnya ya pas di klinik itu ndak tahu dikasih apa, tapi setelah keluar dari sana sampai sekarang saya menggunakan rebusan daun sirih itu bu. Ibu saya merebuskan daun sirih digunakan dalam satu hari buat cebok.”* (P8)

Sub tema perawatan bayi. Perawatan bayi dilakukan secara mandiri oleh partisipan yang dibantu oleh suami dan orangtua serta nenek partisipan. Bayi diberi ASI eksklusif melalui proses secara bertahap yang akhirnya partisipan mampu memberikan ASI eksklusif secara maksimal. Bayi dipakaikan baju bayi seperti pada umumnya dengan menggunakan baju dan celana bayi biasa. Berikut ini pernyataan partisipan sebagai bukti dari ilustrasi di atas yang disampaikan oleh P2, P6, dan P8:

*“Kalau pakainya sih gak ada sih ya, bayinya sih emmmm biasa saja sih bajunya.”* (P2)

*“ASI full asi, saya hanya akan memberikan dia asi saja, eman (disayangkan) kan asi saya banyak.”* (P6)

*“Untuk dedeknya saya mandikan dua kali dalam sehari bu, karena dia kan pasti juga gerah, kalau gak dimandikan takut galat gatal.”* (P8)

Sub tema budaya. Partisipan dan suaminya menjalani perawatan masa nifasnya secara tradisional berdasarkan budaya Jawa. Mereka menggunakan stagen setelah melahirkan yang diyakini agar kandungannya menjadi kuat dan perut akan kembali mengecil serta nyaman ketika melakukan aktivitasnya. Mereka mengkonsumsi jamu uyup-uyup agar badan menjadi sehat dan ASI lancar. Partisipan menjalankan duduk dengan kaki diluruskan selama menjalani masa nifasnya. Mereka memasang beberapa rempahan dan senjata-senjata yang diyakini mampu untuk menjadi penangkal agar bayi tidak diganggu. Perawatan tradisional berdasarkan budaya Jawa lainnya adalah dengan menggendong bayi setiap menjelang maghrib agar bayi tidak diganggu oleh makhluk-makhluk ghaib. Pernyataan yang membuktikan diskripsi di atas sebagai bukti dapat diperhatikan dari P3, P4 & P6

*“Kalau dari ibu itu paling ya apa a untuk kayak bayi sih itu informasi ke bayi, misalnya bayi masih umur segini nek (kalau) maghrib itu bagusnya diangkat digendong jangan apa, jangan tidur gitu,...”* (P3)

*“Kalau menurut saya harus dipatuhi sih untuk menggunakan stagennya dan saya tetap menggunakan sejak setelahmelahirkan itu...”* (P4)

*“...terus apa ya, minum jamu ibu saya juga dulu waktu melahirkan saya minum jamu, saya juga mengikutinya biar sehat saya dan anak saya bu.”* (P6)

#### **D. Pembahasan**

Sub tema dukungan keluarga. Pengalaman mendapatkan dukungan. Orangtua (ibu kandung/ibu mertua) berperan besar dalam memberikan perintah dalam melaksanakan atau tidak melaksanakan praktik budaya dalam perawatan masa nifas. Suami cenderung mengikuti istri dengan menyerahkan sepenuhnya kepada istrinya dalam bentuk memberikan dukungannya (Widowati et al., 2016). Peran keluarga dan dukun bayi sangat berpengaruh dalam pengambilan keputusan ibu masa nifas dalam melakukan pantang makan. (Rosita et al., 2022). Hasil studi etnografi pada suku Aceh, suku Dayak (Kabupaten Landak), dan suku Rote, menunjukkan keluarga (tidak hanya suami) berperan dalam pengambilan keputusan terhadap kehamilan dan persalinan (Aryastami & Mubasyiroh, 2019). Dukungan dari ibu kandung maupun mertua membenuk kebiasaan yang menjadi tradisi dengan perawatan tradisional menggunakan jamu atau pijat setelah melahirkan (Setiadi et al., 2017). Pengembangan perawatan kesehatan budaya sangat penting guna memberikan dukungan pada ibu yang memasuki masa transisi menjadi seorang ibu, dan juga untuk memberikan asuhan yang peka budaya dalam mengatasi masalah kesehatan yang terkait dengan keyakinan nilai budaya (Kartini & Kusumadewi, 2022).

Sub tema perawatan diri. Hasil penelitian Mariyari, dkk mendukung hasil penelitian ini menjelaskan bahwa perawatan tradisional yang dilakukan oleh ibu masa nifas di Kota Sabang meliputi penggunaan ramuan, pantangan makan dan aktivitas (Silvana Tumansery, 2018). Nilai yang diwariskan berkaitan erat dengan pengalaman-pengalaman orangtua sehingga berpengaruh terhadap pengetahuan tentang konsep dalam perawatan reproduksi. Keputusan dalam menentukan layanan kesehatan atau perawatan mulai ibu hamil sampai dengan masa nifas dilakukan oleh ibu kandung atau ibu mertua.(Salsabila et al., 2022). Penelitian lain yang mendukung hasil penelitian ini dilakukan Arnanda, dkk tersebut menjelaskan bahwa masyarakat Jawa di Kelurahan Binjai Serbangan masih melakukan praktik budaya dalam perawatan ibu nifas dengan pilis, parem, pijet, stagen, gurita, duduk senden, meminum jamu, walikdadah, pantang makan, dan berbagai ritual yang dipercaya akan melindungi bayi dan ibu nifas. (Arnanda & Agustina Harahap, 2022).

Sub tema perawatan bayi. Penelitian lain yang bersinergi dengan hasil penelitian ini menjelaskan bahwa budaya masyarakat Aceh dalam melakukan perawatan masa nifas adalah pantangan meninggalkan rumah selama 44 hari (Rahayu Inong Sri, Mudatsir, 2017). Penelitian lain yang mendukung menjelaskan bahwa ibu nifas di desa Wangkelang pantang untuk keluar rumah pada sore hari karena banyaknya mahluk halus sehingga berpotensi

terkena sawan. (Dwi Lemintu Ningsih, Lutfatul Latifah, 2023). Hasil penelitian Hertaty (2023) menjelaskan bahwa dilakukan tolak bala pada bayi dan ibu, ibu nifas tidak boleh keluar rumah sebelum 40 hari.

Sub tema budaya. Hasil penelitian Rumpiati (2022) menjelaskan bahwa budaya yang berkembang dalam masyarakat tidak selamanya merugikan bagi dunia kesehatan, namun banyak yang memiliki manfaat sehingga itu perlu untuk dilestarikan karena memiliki dampak positif bagi Masyarakat. (Safitri, F., Nuzulul,R., Karisma, M. 2020) Dalam penelitian ini terdapat salah satu kunci besar yang senada dengan hasil penelitian lainnya yang menyatakan bahwa tidak sepenuhnya kelompok informan menerapkan budaya pantangan makanan, karena akan mengurangi nutrisi ibu dan bayi apabila diterapkan (Ningsih, D, L., Lutfatul Latifah. 2023). Bertolak belakang dengan hasil penelitian lainnya yang dilakukan Safitri menunjukkan bahwa pantangan makanan sudah menjadi budaya yang erat dan melekat pada kehidupan masyarakat sebagai warisan budaya. (Safitri, F., Nuzulul,R., Karisma, M. 2020). Penelitian Rahayu (2017) menjelaskan bahwa keyakinan budaya atau suku memiliki pengaruh kuat pada pelayanan kesehatan bagi ibu nifas yang menjadi tradisi di tempat mereka. Banyak manfaat yang mereka rasakan yaitu tubuh menjadi lebih nyaman, masih tampak singset. Dengan demikian, masyarakat meyakini bahwa pengobatan tradisional mampu menangani masalah kesehatannya. Perawatan masa nifas tidak dapat dipisahkan dari adat istiadat dari daerah setempat. (Rahayu Inong Sri, Mudatsir, 2017). Kepercayaan dan adat istiadat dari budaya memengaruhi perawatan persalinan yang sudah menjadi tradisi di Queensland. (Sarah Mander, 2015).

#### **E. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan metode penelitian kualitatif pendekatan fenomenologi, peneliti menginterpretasikan hasil penelitian yaitu Pengalaman ibu masa nifas dalam menjalankan Budaya Jawa. Partisipan melakukan perawatan diri selama menjalani masa nifasnya dengan mengonsumsi protein, perawatan genitalia dengan daun sirih, cebok dengan betadin, mandi dua kali, memijat payudara. Partisipan mendapatkan dukungan dari keluarganya, baik itu suami, ibu kandung, ibu mertua maupun neneknya. Perawatan bayi dilakukan oleh partisipan dengan memberi minum ASI eksklusif, bayi mandi dua kali, bayi memakai baju biasa. Budaya Jawa sebagai sumber yang diyakini oleh partisipan sehingga mereka menjalani perawatan masa nifasnya secara tradisional dengan menggunakan stagen atau korset, minum jamu uyup-uyup, bayi memakai dlingoblengge atau tolak bala.

## **F. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini, berikut adalah saran-saran yang dapat diberikan:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Untuk peneliti lain, diharapkan untuk peneliti yang akan melanjutkan ataupun mau melakukan penelitian dengan topik yang hampir sama, dapat mengembangkan lebih luas lagi baik dari sisi jenis penelitiannya, luasan populasi maupun sampelnya, ataupun cara pengambilan datanya, sehingga penelitian yang akan dilakukan dapat menguatkan maupun mensinergikan penelitian ini. Dan untuk mengeksplorasi lebih dalam terkait budaya jawa pada periode masa nifas dengan memberikan kuisioner terkait pengalaman ibu nifas..
2. Untuk Puskesmas Kalasan pada umumnya dan Puskesmas di Wilayah DIY yang memiliki karakter sama dengan wilayah Kalasan dalam mengembangkan binaan pada bidang maternitas agar masyarakat tetap terpantau dalam menjalankan perawatan tradisional secara sehat bagi ibu dan bayinya.
3. Untuk Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Wira Husada, supaya hasil penelitian ini dijadikan sebagai pertimbangan STIKES Wira Husada dalam mengembangkan teori keperawatan maternitas yang dibekalkan pada mahasiswa agar ketika mahasiswa terjun ke masyarakat mereka mampu membina dan memantau masyarakat dalam menggunakan perawatan tradisional secara sehat bagi ibu dan bayinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arum Pratiwi, S. A. (2011). Perilaku Kehamilan, Persalinan Dan Nifas Terkait Dengan Budaya Kesehatan Pada Masyarakat Jawa Di Wilayah Kabupaten Sukoharjo. *Journal of Chemical Information and Modeling*, Vol 2, 160
- Hertaty, D., Vita, N., Stefanicia. 2023. Pengaruh Praktik Budaya dan Kesehatan pada Ibu Masa Nifas di Daerah Aliran Sungai (DAS) Tahun 2023. <http://journal.umpalangkaraya.ac.id/index.php/jsm>
- Irwan. (2017). etika dan perilaku kesehatan. Absolute media.
- Manurung, S. N. S. (2012). Pengetahuan Ibu Primigravida Tentang Adaptasi Fisiologis Selama Kehamilan.
- Marmi. (2012). asuhan kebidanan pada masa nifas “Puerperium Care” (Cetakan 1). Pustaka Pelajar.
- Maryam, S. (2021). Budaya Masyarakat yang Merugikan Kesehatan pada Ibu Nifas dan Bayi Community Culture. *JURNAL KKEBIDANAN*, 10. <https://akbid-dharmahusada-kediri.e-journal.id/JKDH/index>
- Rahayu, I. S. (2017). Faktor Budaya Dalam Perawatan Ibu Nifas. *Jurnal Ilmu Keperawatan*.
- Sagita & Nururl, H. (2016). Budaya Jawa Ibu Postpartum di Desa Candirejo Kecamatan Ngawen Kabupaten Klaten. *Kebidanan Dan Kesehatan Tradisi*, 1 No 1., 1–99.
- Salsabila, S., Faizah, Z., & Prasetyo, B. (2022). Faktor Sosial Budaya yang Memengaruhi Kesehatan Ibu dan Anak (Studi Etnografi). *Oksitosin : Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 9(1), 67–79. <https://doi.org/10.35316/oksitosin.v9i1.1651>
- Sarah Mander, Y. D. M. (2015). Perceived Safety, Quality and Cultural Competency of Maternity Care for Culturally and Linguistically Diverse Women in Queensland. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/26896108/>
- Saryono, M. D. A. (2013). Metodologi penelitian kualitatif dalam bidang kesehatan (Edisi Kedu). Nuha Medika
- Silvana Tumansery, G. (2018). Perawatan Diri Berbasis Budaya Selama Masa Nifas Pada Ibu Postpartum Culture-Based Self-Care for Postpartum Mothers. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 6, 1